

**SEXUAL BEHAVIOUR DISORDER ON SHEMALE IN SAMARINDA ULU
SUBDISTRICT OF SAMARINDA CITY IN 2018**

**PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA WARIA DI
KECAMATAN SAMARINDA ULU KOTA SAMARINDA 2018**

NASKAH PUBLIKASI



DISUSUN OLEH :

INDAH AQMARINA PURNAMA

17111024130400

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

Publication Manuscript

Naskah Publikasi

**Sexual Behaviour Disorder on Shemale in Samarinda Ulu
Subdistrict of Samarinda City in 2018**

**Penyimpangan Perilaku Seksual pada Waria di Kecamatan
Samarinda Ulu Kota Samarinda 2018**

Indah Aqmarina Purnama¹ Nida Amalia²



DISUSUN OLEH :

Indah Aqmarina Purnama

17111024130400

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

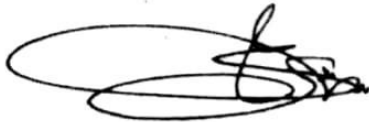
Persetujuan Publikasi

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Wanita Di Kecamatan Samarinda
Ulu Kota Samarinda Tahun 2018**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Nida Amalia, M.PH
NIDN.1101119301

Peneliti



Indah Admarina Purnama
NIM.17111024130400

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Lia Wahidatul Oktaviani, M.PH
NIDN. 1108108701

LEMBAR PENGESAHAN

**Penyimpangan Perilaku Seksual Pada
Waria Di Kecamatan Samarinda Ulu
Kota Samarinda Tahun 2018**

NASKAH PUBLIKASI

**DISUSUN OLEH :
INDAH AQMARINA PURNAMA
17111024130400**

**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 31 Juli 2018**

Penguji I



**Ghozali M.H, M.Kes
NIDN.1114077102**

Penguji II



**Sri Sunarti, M.PH
NIDN.1115037801**

Penguji III



**Nida Amalia, M.PH
NIDN.1101119301**

**Mengetahui.
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat**



**Sri Sunarti, M.PH
NIDN.1115037801**

Penyimpangan Perilaku Seksual pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda 2018

Indah Aqmarina Purnama¹ Nida Amalia²

INTISARI

Latar Belakang: Keberadaan waria di Kota Samarinda mencapai 128 jiwa hal ini tertera pada Dinas Sosial Kota yang mengatakan bahwa jumlah waria mencapai 128 jiwa. Keberadaan waria dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari karena waria sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Tujuan penelitian: Mendeskripsikan bagaimana penyimpangan perilaku seksual pada waria

Metode Penelitian: Jenis penelitian menggunakan desain kualitatif fenomenologi, metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam melakukan *indepth interview*, observasi tertutup. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan, dengan jumlah informan sebanyak 7 orang terdiri dari 4 informan kunci dan 3 informan pendukung.

Hasil Penelitian: Waria merasakan kenyamanan setelah merubah fisik dan gaya pakaian menyerupai perempuan. Waria merasakan bahwa perilaku seksual nya saat ini menyimpang karena waria merasa sudah menyukai laki-laki yang normalnya laki-laki menyukai perempuan.

Kesimpulan: waria merasakan penyimpangan perilaku karena mereka sudah menyukai sesama jenis dan waria merasakan nyaman setelah mereka sudah merubah fisik dan gaya pakaiannya menyerupai perempuan

Kata Kunci: Penyimpangan Perilaku Seksual, Waria

Keterangan:

1. Mahasiswa Program S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Samarinda Kalimantan Timur
2. Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Sexual Behavior Disorder on Shemale in Samarinda Ulu Subdistrict of Samarinda City in 2018

Indah Aqmarina Purnamaⁱ Nida Amaliaⁱⁱ

ABSTRACT

Background: Shemale existence in Samarinda City reached 128 persons it was written on City Social Department which sad that number of lady boy reach 128. The existence of shemale in daily life could not be avoided because shemale existence was become part of society social life.

Research Aim: To describe how sexual behaviour disorder on shemale.

Research Method: Research type used phenomenology qualitative design, data collection method with formed of deep interview to do in-depth interview, close observation. Informant election used purposive sampling with criteria which was decided, by the number of informant who were 7 persons consisted of 4 key informants and 3 support informant.

Research Result: Shemale felt comfortable after changed physical and dress style like woman. Shemale felt that his sexual behaviour deviated because shemale liked normal man, normal man likes woman.

Conclusion: Shemale felt disorder behaviour because they liked the same gender and shemale felt comfortable after they changed their physical and dress style like woman.

Keywords: Sexual behavior disorder, shemale

Explantion:

1. Student of Public Health Bachelor of Health Promotion Specialization of Muhammadiyah University of East Kalimantan
2. Lecturer of Public Health Bachelor of Health Promotion Specialization of Muhammadiyah University of East Kalimantan

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia terbagi menjadi dua jenis kelamin oleh Yang Maha Kuasa yaitu laki-laki dan perempuan. Namun kenyataannya pria transgender atau waria yang menampilkan sosok figur maskulin (laki-laki) menjadi sosok yang feminim (perempuan). Pada saat ini banyak masyarakat yang kesulitan untuk membedakan seks dan gender dalam pemahaman jenis kelamin. Seks adalah jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks

atau yang muncul dari seks (BKKBN, 2008). Seks itu sendiri berkaitan dengan karakteristik biologis dan fisik seperti genital organ reproduksi, kromosom dan hormon, yang memberedakan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dengan gender beberapa peneliti telah menulis definisi mengenai gender, diantaranya gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilainya, gender merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan pola prilakunya (Marmawi dalam Retno, 2012).

Waria atau banci adalah laki-laki yang berorientasi seks wanita dan

berpenampilan seperti wanita, (Junaidi, 2012). Waria adalah gabungan dari wanita-pria atau dengan kata lain, laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan waria itu sendiri sebenarnya sudah lama hadir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki pandangan yang berbeda-beda pula dalam tatanan masyarakat. Transgender itu sendiri adalah bagian dari kehidupan sejak dulu kala. Sebutan untuk waria beraneka ragam, di Indonesia sendiri ada yang menyebutnya sebagai waria, banci, bencong, wadam atau dengan kontonasi yang berbeda-beda, (Budianto, 2014).

Dalam hal ini yang dimaksud dengan waria (gabungan dari wanita dan pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria telah tercatat lama dalam sejarah kehidupan namun waria memiliki posisi tersendiri dalam kehidupannya di Masyarakat. Walaupun bergejala dengan kondisi fisik waria, gejala besar dari waria adalah dari segala aspek transgenderisme. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin, Whitbourne, 2010). Akibatnya muncul perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang ingin membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka disebut sebagai transgender perubahan dapat terjadi dari *female to male* atau *male to female* (Stieglietz, 2010).

Menurut Dinas sosial kota samarinda jumlah waria yang berada di samarinda mencapai 128 jiwa dan banyaknya waria yang tinggal di sekitar lingkungan kecamatan Samarinda Ulu, sehingga keberadaan waria dalam kehidupan kita sehari-hari tidak dapat dihindari waria menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Waria akan terus bertambah selama belum ada cara untuk mencegah menjadi seorang waria tersebut. Keberadaan waria di tenggarong mencapai 53 jiwa

hal ini disebutkan oleh ketua waria di Tenggarong. Salah satu hal yang perlu diperhatikan yaitu perbedaannya pengertian dari waria (transgender) dan homoseksual (perilaku seksual yang ditujukan pada sesama jenis yaitu penyuka sesama laki-laki) atau transvestisme (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya). Walaupun hal tersebut sebagai penyimpangan seksual, namun seorang transgender lebih menyukai dan bahagia bila mereka dia anggap dan diperlakukan sebagai seorang wanita. Waria dewasa sudah bukan hal yang aneh lagi pada masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat samarinda. Pada siang hari mereka dapat kita temukan di salon-salon kecantikan atau tempat kerja mereka yang lain.

Hasil wawancara awal pada waria bahwa, pada umumnya mereka bekerja menggunakan pakaian pada umumnya laki-laki yang masih belum memberanikan diri untuk menampakkan dirinya sebagai waria namun ada pula yang saat bekerja mereka menggunakan pakaian setengah perempuan namun tidak menggunakan rok seperti halnya wanita. Hal tersebut dikarena bahwa masyarakat Indonesia yang masih mempunyai norma norma sopan satun berlaku sehingga mereka tidak ingin masyarakat menghina dan mencemooh kehidupan yang mereka jalani. Dalam hal ini banyak waria yang di pandang negatif oleh masyarakat sekitarnya namun ada pula masyarakat yang menerima keadaan waria di lingkungan kehidupannya. Bahkan masyarakat yang menerima keadaan waria tidak sungkan dan malu ketika mereka bepergian dengan waria. Namun yang memandang waria secara negatif selalu mencemooh waria dari sisi mana pun waria di anggap seperti bahan olok-olokan mereka. Terkadang ada waria yang merasa terintimidasi oleh cemoohan masyarakat yang tidak menerima keberadaan waria itu sendiri. Seperti dalil yang menunjukkan larangannya adalah: "Rasulullah melaknat para laki-laki yang menyerupai

wanita, dan para wanita yang menyerupai laki-laki” (HR Bukhari).

Dalam kehidupan pasti memiliki konsep diri sama halnya dengan waria. Konsep diri yang dimaksud ini *Self concept* atau konsep diri merupakan bagian yang terpenting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012).

Alwater dalam El-Husna (2015) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Ia mengidentifikasi konsep diri pada tiga hal yaitu: *Body Image*: bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, *Ideal Self*: bagaimana harapan individu terhadap dirinya, *Social Self*: bagaimana orang lain menilai dirinya. Konsep diri berkaitan dengan diri sendiri. Meski tidak langsung nyata begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap menjadi nyata. Artinya konsep diri dibentuk bukan dari secara otomatis seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu melainkan dengan konsep diri berkaitan dengan lingkungan dimana individu hidup dan beraktivitas. Dengan kata lain lingkungan berpengaruh besar terhadap konsep diri. Sehingga jika ingin mempunyai lingkungan yang baik dan kehidupan yang sehat maka harus mempunyai konsep diri yang baik. Agar terhindar dari penyakit yang ditimbulkan oleh konsep diri yang salah.

Konsep diri yang salah dapat berhubungan dengan perilaku yang buruk seperti halnya perilaku ini dapat mempengaruhi perilaku seksual pada waria tersebut. Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual

juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh suami dan istri (Martopo, 2012).

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, meraba bagian tubuh yang sensitif, hingga sampai tahap behubungan intim (Sarwono, 2011). Konsep diri dan perilaku seksual erat hubungannya dengan kesehatan. Waria banyak memiliki konsep diri yang lemah sehingga banyaknya perilaku seksual yang salah. Konsep diri dan perilaku seksual yang salah ini dapat menaikkan angka penyakit pada waria, sehingga waria rentan terhadap penyakit. Penyakit yang diderita oleh waria yaitu seperti: PMS dan HIV/AIDS mengapa waria rentan terhadap penyakit ini karena diakibatkan oleh perilaku seks waria terhadap sesama jenis dan tidak menggunakan pengaman atau kondom saat melakukan hubungan seks..

Perilaku seks berisiko tinggi pada kaum waria yang merupakan portal transmisi berbagai penyakit kelamin. Waria rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS dan berisiko tinggi karena mobilitas kaum waria tergolong tinggi. Waria sering berpindah-pindah pasangan dan tempat tinggal demi memenuhi kebutuhannya. Waria juga enggan untuk menggunakan pengaman atau kondom saat melakukan hubungan seksual untuk mengurangi kenyamanan saat berhubungan. Hal ini yang menyebabkan waria mengalami PMS (Penyakit Menular Seksual) pada kaum waria. Dalam hal ini konsep diri dan perilaku seksual dapat dicegah oleh waria itu sendiri, sehingga dapat mengurangi angka kesakitan yang disebabkan oleh perilaku waria.

Dari hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti penyimpangan perilaku seksual pada kaum waria. Konsep diri yang seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan

perilaku, oleh karena itu konsep diri berhubungan erat dengan lingkungan dimana perilaku dan aktiivitas berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri. Sehingga konsep diri dapat mempengaruhi perilaku dimana perilaku yang tidak baik dapat mempengaruhi morbilitas dan mortalitas, jika mortalitas dan morbilitas meningkat maka derajat kesehatan masyarakat termasuk waria dapat menurun. Perilaku yang tidak baik yang tidak baik dalam kehidupan waria seperti perilaku seksual yang suka bergonta ganti pasangan. Perilaku ini jika tidak dicegah dan para waria tidak memahami dari perilaku yang telah mereka perbuat maka dapat menimbulkan penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual yang salah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti hendak mengetahui bagaimana "Penyimpangan Perilaku Pada Waria Di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Tahun 2018".

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :
Menjelaskan bagaimana penyimpangan perilaku seksual pada waria.
 1. Tujuan khusus :
 - a. Mendiskripsikan bagaimana pengetahuan waria terhadap penyimpangan perilaku seksual?
 - b. Mendiskripsikan bagaimana sikap waria dalam kehidupan sehari-hari?
 - c. Mendiskripsikan bagaimana konsep diri waria?

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan yang digunakan berupa wawancara mendalam atau *indepth interview*. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan pada peneliti adalah teknik triangulasi metode dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik triangulasi metode yaitu dengan membandingkan informasi atau data dengan cara metode wawancara dan

observasi namun membandingkan informasi ini tidak hanya dengan metode wawancara dan observasi dengan membandingkan informan yang berbeda untuk menghasilkan informasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu 4 orang informan kunci dan 3 orang informan pendukung. Identitas informan meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan status pekerjaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identitas Informan

No	Informan	Total (orang)
1	Kunci	4 orang informan kunci
2	Pendukung	3 orang informan pendukung yaitu: teman waria, teman waria sekaligus mantan waria, ibu yang tinggal bersama waria

Informan terdiri dari orang dewasa berusia kurang lebih 30 tahun. Sementara ada informan yang mempunyai usia 45 tahun. Waria yang menjadi informan kunci yaitu waria yang berpendidikan lulusan SMA dan ada satu waria yang tidak sekolah dan waria sudah berumur serta masih melakukan pekerjaan seks komersial. Sedangkan dengan informan pendukung berbagai macam memiliki tingkat pendidikan ada yang berstatus mahasiswa, swasta dan ibu rumah tangga.

2. Hasil wawancara

a. Pengetahuan perilaku seksual pada waria

Hasil Penelitian yaitu pengetahuan mengenai penyimpangan perilaku seksual secara umum dapat diketahui melalui pengetahuan informan tentang penyimpangan perilaku seksual. Informan menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku seksual yaitu dimana laki-laki menyukai laki-laki, perempuan menyukai perempuan dan laki-laki menyukai waria. Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

".. hmmm..... (sambil melihat keatas). (mengecap mulut) banyak ya gay juga ada juga yang menyimpang seks nya tapi mereka itu sebenarnya (menghela nafas) sebenarnya sama aja kayak aku cuma mereka dari segi penampilan mereka seperti cowok kan (memegang rambut) cuma mereka sebenarnya sukanya sama cowok.." (FT, 26 April 2018)

".. terus ya seperti oriental seksual yang berbeda itu ya gak harus sama perempuan sama laki-laki, laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan terus ya fantasi seks itukan macam macam bedanya.." (AJ, 27 april 2018)

"..yang salah ya antara la.....normalnya sih perem...(sambil melihat keatas) laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan itu salah sudah kalo normlnya kan laki-laki sama perempuan gitu.." (FLD, 27 april 2018)

"..penyimpangan seksual (diam sejenak) mungkin yang dibilang penyimpangan seksual itu yang berhubungan yang maksudnya laki-laki yang berhubungan sama waria atau laki laki dengan laki laki atau perempuan dengan perempuan.." (AB, 5 mei 2018).

Waria biasanya bergonta-ganti pasangan seksnya dalam kehidupannya. Bergonta-ganti pasangan ini dilakukan karena ingin merasakan kepuasan untuk nafsu seksnya. Sebagaimana pernyataan dari informan:

" kita ini kan ngitik (menjual diri) ya kalo ngitik (menjual diri) pasti ada klien kan kliennya juga gak itu itu aja, kalo itu-itu aja bosan juga aku gak puas.." (FLD, 23 mei 2018)

" iya kalo itu aja lawanku mana enak, mana puas nyaman itu yang ganti-ganti dek..." (SDR, 23 mei 2018)

" kalo aku kan setia (sambil tertawa) ya nyaman ay kalo satu lekong (laki-laki) aja, tapi kadang bosan jua ay aku dek, kadang cari ay aku lekong (laki-laki) lagi atau gak pas ada klien kan hmm ambil ay aku biar puas.." (FT, 23 mei 2018).

Perilaku seksual yang mereka jalani selama menjalani hidup mereka menjadi waria yaitu mereka melakukan hubungan seks dengan lawan mainnya dengan melakukan seks anal dan oral. Sebagaimana pernyataan dari informan yaitu:

" namanya kita ini waria ya kalau berhubungan mau lewat mana lagi kalo bukan dari burit (anal seks), dan mulut (oral seks).." (AJ, 23 mei 2018).

" iya namanya kita ini waria lok (kan) makanya kalo berhubungan kita ini lewat mana lagi kalo bukan burit(anal seks) sama mulut(oral seks).. (FT, 23 mei 2018)

" ho'oh lah namanya kita waria lok mana ay lagi kalo bukan burit (anal seks) dan mulut (oral seks).

Penyimpangan perilaku seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang

digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar (Hasmani, 2015). Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa seks yang dilakukan pada waria pada umumnya dengan melakukan seks anal dan oral yang diketahui bahwa menggunakan seks anal dan oral adalah objek seks yang tidak sewajarnya dari orang-orang normal pada umumnya.

b. Sikap waria dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian yaitu waria yang menjadi informan kunci dalam penelitian kali ini mengatakan bahwa merasa terolok dengan masyarakat sekitar dan ada beberapa masyarakat yang menerima keadaan waria tersebut. Namun waria yang sudah menjadi waria tersebut merasa bahagia dan nyaman setelah menjadi waria. Karena ada dari beberapa waria tersebut bekerja dan mempunyai usaha kosmetik dan salon kecantikan. Bahkan mereka merasa tidak sulit untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keadaan mereka sekarang yaitu menjadi waria ini.

“.. menurut saya yaa... menurut saya ya lebih baik saya lebih senang dengan keadaan sekarang karena menurut saya sebagai waria gak semata-mata ingin mempermalukan keluarga karena saya membuktikan ke keluarga, teman teman, bisa lebih dari orang orang yang katanya normal..” (AJ, 27 April 2018)

“.. tapi setelah kedepan kedepan dan sekarang di lihat dari hasilnya sukses diusaha bisa membanggakan keluarga dan disitu mereka gak bisa berkata apa apa karena mereka mungkin fikir yang gak bisa dilakukan katanya normal..” (AJ, 27 April 2018)

“.. eehh (sambil pegang rambut dan pegang tangan) aku jalani aja sih karena aku gimana ya, aku merasa enak aja

(ngangguk) ..” (FT, 26 April 2018).

“.. eeee enak aja, nyaman aja, biasa aja menjalaninya biasa aja nda terlalu banyak kayak apapun enggak dari dulu ..” (FLD, 27 April 2018).

Waria juga merubah diri menjadi wanita dan begaya sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria juga merasakan kenyamanan setelah mereka merubah gaya pakaiannya. Sesuai dengan hasil penelitian diatas yaitu waria merasakan kenyamanan dalam dirinya setelah mereka melakukan perubahan fisik dan gaya pakaian mereka.

c. Konsep Diri pada waria

Hasil penelitian ini yaitu banyaknya waria yang merasa konsep diri yang ada dalam diri mereka itu sudah membuat mereka nyaman. Perubahan menjadi waria ini yang membuat mereka nyaman dan mmerasa sudah biasa aja dengan penampilannya seperti sekarang ini. Namun ada beberapa dari masyakat yang membuat para waria tersebut merasa risih dan minder. Sebagaimana pernyataan disebutkan dengan informan.

“.. heehh(menghela nafas) kadang-kadang apalagi tinggalnya di kumpulan-kumpulan orang-orang yang nda bisa nerima kita kan, jadi kadang nda cocok aja. eee (melihat kiri kanan sambil pegang tangan dan digenggam) sejenis misalnya kalau mereka ada acara gak mau ngundang tapi ada juga yang baik yang baik ada juga yang mau manggil yang mau antari makanan kalau ada bikin-bikin acara tuh malah sering ya ditawarkan kok sombong nda nda mau ngumpul nda mau gimana ada ada yang seperti itu ada bisa nerima ada yang nda bisa nerima ada juga. Namanya hidup berpasangan kan ada yang baik ada yang enggak (tersenyum)..” (FT, 26 April 2018).

".. konsep diri itu ya menurut saya sih itu untuk tata hidup sih dimana kita mengatur hidup ya kaya k gitu kayak mengatur pola makan juga gitu sih. Supaya lebih baik lagi .." (AJ, 27 April 2018).

".. Aku merasa nyaman dengan keadaan ku sekarang, mmmm kalo aku sih orangnya bisa menyesuaikan tempat gitu na, nyaman aja kalau apa kalau jadi waria itu nyaman gitu loo gak terlalu banyak halangan tantangan tu nda banyak. Bisa menyesuaikan kondisi lingkungan dan seabainya .." (FLD, 27 April 2018).

Waria itu sendiri sebenarnya sudah lama hadir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki pandangan yang berbeda-beda pula dalam tatanan masyarakat (Junaidi, 2012). Sebagaimana pernyataan informan keberadaan waria yang ditengah-tengah orang lain membuat waria merasakan sesuatu hal yang berbeda seperti merasakan risih dan minder ditengah-tengah orang banyak, namun waria telah merasakan kenyamanan setelah mereka merubah penampilan dan fisiknya.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan waria terhadap penyimpangan perilaku seksual. Pengetahuan adalah hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan dapat diperoleh secara formal maupun non formal. Penyimpangan perilaku seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Penyebab

lainnya yang diduga dapat menyebabkan perilaku seks menyimpang ialah penyalahgunaan obat dan alkohol. Obat - obatan tertentu memungkinkan seseorang yang memiliki potensi perilaku seks menyimpang melepaskan fantasi tanpa hambatan kesadaran (Winarsih, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan informan kunci mengenai penyimpangan perilaku seksual masih terbatas dimana informan hanya mengetahui dan memberikan informasi bahwa penyimpangan perilaku seksual yaitu seseorang yang menyukai bukan lawan jenis namun sejenis misal laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan, bahkan ada laki-laki yang menyukai laki-laki namun juga menyukai perempuan hal ini biasanya dikatakan dengan biseksual karena dia menyukai perempuan dan laki-laki dan mereka belum menyadari akibat dari penyimpangan seksual yang mereka alami.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Megasari, dkk (2017) yang mengatakan bahwa masih terdapatnya ketidak sempurnaan pengetahuan dalam pola pikir mereka dalam menerjemahkan sesuatu hal yang telah mereka ketahui sehingga berdampak tidak baik terhadap perilaku yang ada. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi yang benar / pengetahuan yang benar yang diterima informan tentang penyimpangan seksual dan kurangnya pemahaman informan tentang dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku penyimpangan seksual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, seks yang dilakukan oleh para waria yaitu melakukan seks anal dan oral. Seks anal dan oral adalah seks yang wajib mereka lakukan karena waria hanya melakukan seks anal dan oral dalam berhubungan seksnya. Seks anal yaitu masuknya alat kelamin waria ke dalam anus pasangan atau sebaliknya dan seks oral yaitu masuknya alat kelamin waria kedalam mulut pasangan atau sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk melampiaskan nafsu seks mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Novitasari, 2018) menyebutkan bahwa kaum waria melakukan hubungan seks dengan menggunakan alat bantu kelamin yang sama. Mengingat bahwa fenomena tersebut, berbagai cara dipergunakan demi melampiaskan nafsu mereka. Salah satu metode yang digunakan oleh waria yaitu dengan metode anal seks atau tindakan seks yang memasukkan alat kelamin waria kedalam anus pasangannya.

2. Sikap waria dalam kehidupan sehari-hari

Masyarakat sebaiknya menentukan dan mengontrol sikap mulai dini jika tidak ingin pada saat dewasa tidak terjerumus sebagai waria. Berdasarkan hasil penelitian, seseorang yang berpotensi menjadi waria dikarenakan pada masa kecilnya sudah ada tertanam dalam diri jiwa kewanitaannya. Waria mengalami perubahan fisik dan ketertarikan terhadap kegiatan umum yang dilakukan oleh anak perempuan sejak kecil sehingga mereka tidak dapat mengontrol sikap yang ada didalam diri mereka. Lingkungan juga mempengaruhi perubahan sikap yang dialami oleh seseorang yang berubah menjadi waria. Waria banyak merubah fisiknya saat sudah menginjak remaja dimana ketertarikan menggunakan pakaian serba wanita dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Berdasarkan hasil penelitian, waria juga memiliki sifat feminim nya sejak dini, sifat ini terlihat dan dirasakan waria setelah mengetahui bahwa dirinya lebih tertarik menggunakan pakaian perempuan dan bermain permainan perempuan serta waria mulai merasakan ketertarikan dirinya terhadap lelaki bukan kelawan jenisnya perempuan. Hal ini sejalan berdasarkan hasil penelitian Ruhghea (2014) mengatakan bahwa kecenderungan sifat feminim pria *transgender* dimulai sejak usia dini; ini terlihat dari ketetarikannya terhadap kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak perempuan. Sama halnya dengan Hadists dibawah ini:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai

wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Bukhari) (Kementrian Agama RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, waria mengalami ejekan di masyarakat tempat tinggalnya waria, tak hanya ejekan namun ada juga beberapa masyarakat yang sudah dapat menerima keberadaan waria di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat kerja waria seperti salon kecantikan. Waria merasa nyaman setelah menjadi waria dan mereka membiarkan omongan orang lain yang tidak menerima keberadaan mereka di tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan berdasarkan hasil penelitian Megasari (2017), Pada dasarnya mereka ingin diterima oleh lingkungan masyarakat sebagai jenis kelamin yang diyakininya, untuk itu mereka berusaha merubah kondisi fisik dengan atribut perempuan atau merubah fisik menyerupai perempuan. Penerimaan sosial menjadi suatu kebutuhan bagi semua subjek, meskipun sampai saat ini mereka belum merasakan penerimaan sosial akan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

3. Konsep diri waria

Alwater dalam El-Husna (2015) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep diri pada waria yaitu mereka merasa senang dan bangga setelah berubah menjadi waria namun mereka merasakan tertekan sebelum menjadi waria karena masyarakat terdekat bahkan ada pula yang rela keluar dari keluarga untuk menjadi bebas sebagai waria. Ha ini di katakan oleh informan kunci namun ada pula yang setelah menjadi waria mereka dapat menghidupi dan membuat bangga keluarga dan kerabat terdekat mereka karena hasil jerih payah nya sebelum menjadi sukses sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian Ruhghea (2014) informan merasa senang dengan aktivitas yang dilakukan

, informan menganggap hidupnya penuh berarti dan menerima dengan tulus kondisi hidupnya dan informan merasa berhasil mencapai cita-cita atau sebagai tujuan hidupnya. Merasakan kenyamanan yang sudah dialami oleh informan ini diakibatkan keberadaan mereka yang dilindungi yang sama dengan sesama waria yang saling mendukung dan menerima satu sama lain. Saat itulah mereka merasakan kenyamanan dan ketidakpedulian terhadap masyarakat sekeliling tempat tinggalnya. Mereka merasakan sebagai manusia tanpa terbebani dengan stigma negatif yang didapat dari lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Pengetahuan waria terhadap penyimpangan perilaku seksual yaitu seseorang yang menyukai sesama jenis bukan seperti orang normal lainnya yang menyukai lawan jenisnya. Waria melakukan seks anal dan seks oral dalam perilaku seksnya terhadap teman kencannya. Seks anal seperti yang kita ketahui adalah seks yang dilakukan melalui lubang dubur atau anus, sedangkan oral seks adalah seks yang memasukkan alat kelamin ke dalam mulut.
2. Waria bersikap dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan ejekan dari masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya namun tidak hanya ejekan saja adapun masyarakat yang apat menerima keberadaan waria di lingkungan tempat tinggalnya. Waria merasa nyaman setelah merubah

gaya pakaian dan fisiknya seperti wanita saat ini.

3. Konsep diri dari waria yaitu waria merasa senang dan bangga setelah merubah dirinya menjadi waria namun waria juga dapat merasakan tekanan dari orang-orang yang tidak menerima keberadaannya dalam kehidupan saat ini.

B. SARAN

1. Bagi waria di Samarinda Kalimantan Timur
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pengetahuan tentang penyimpangan perilaku seksual terhadap waria itu sendiri
2. Bagi masyarakat Samarinda Kalimantan Timur
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan sebagai informasi terkait penyimpangan perilaku seksual pada waria, sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang penyimpangan perilaku seksual pada waria.
3. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Mengembangkan ilmu pengetahuan, serta kepustakaan kesehatan masyarakat dan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait dengan penyimpangan perilaku seksual pada waria.
4. Bagi Peneliti
Penelitian ini belum sempurna diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan lebih baik dan lebih menjelaskan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarah Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan, (2014) *Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria)*.
- Barmawi, Miftahus S, (2016) *Identifikasi penyebab transgender pada waria*.
- Triana.A, Agung W, (2015) *Studi fenomenologi pengalaman hidup waria dengan HIV/AIDS*.
- Alvin S, Awiayatul A, Ns. Yeni S, (2015) *Pengalaman Bio-psiko-sosial waria dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Bondowoso*.
- Novi M, (2012) *Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta*.
- Devie L, (2016) *Eksplorasi kepribadian waria dalam perspektif psikologi individual di Yogyakarta*.
- Andi M, Dr. Welly W, (2012) *Konsep diri dan perilaku komunikasi waria di Pekanbaru*.
- Miftahul H, (2015) *Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba di Kota Batu*.
- Notoatmodjo, (2010) *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2011) *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rokhmah Dewi, (2015) *Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*.
- Faidah Mutimmatul, Abdullah Husni, (2013) *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*.
- Pengertian Gangguan Identitas Gender http://etheses.uin-malang.ac.id/2118/4/08410078_Bab_2.pdf (diunduh pada tanggal 20 september 2017).
- Junaidi, (2015) *Orientasi Seks dan Gaya Penampilan Pada Waria Di Bali*.
- Desmita, (2012) *Konsep Diri Pada Kehidupan Waria di Kota Batu*.
- Martopo, (2012) *Perilaku Seksual pada Suami dan Istri*.
- Sarwono, (2011) *Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Malang*.
- Sumariah dkk, (2012) *Studi Kualitatif Perilaku Seksual waria Pekerja Seks dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kota Pekalongan*.
- Riyantinih, (2011) *Perilaku Seks Bebas pada Waria di Kota Batu*.
- Budiyanto, (2014) pengertian transgender (diunduh pada tanggal 12 juni 2018).
- Nursalam, (2017) *Relasi Dan Perilaku Sosial Biseksual Pada Waria Di Kota Makassar*.
- Masmuri, (2015) *Penyimpangan Seksual : Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi dan Pendidikan Islam*.
- Kementrian Agama RI (2014) *HR. Bukhari*.
- Novitasari, (2018) *Penggunaan Alat Bantu Seks Pada Kaum Waria*.
-